

**Kondisi Kematian Pasca *Tsunami* Aceh sebagai Refleksi
Diri dalam Mewujudkan Karya Tari *Riwang***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang seni, minat utama Seni Tari

**Novirela Minang Sari
1721034411**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

**Kondisi Kematian Pasca *Tsunami* Aceh sebagai
Refleksi Diri dalam Mewujudkan Karya Tari *Riwang***

Diajukan Oleh:

**Novirela Minang Sari
NIM: 1721034411**

Telah dipertahankan pada tanggal
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Dr. Sal Murgiyanto

Penguji Ahli,



Dr. Martinus Miroto, M.F.A.

Ketua Tim Penilai



Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn

Yogyakarta, 17 JUL 2019
Direktur,

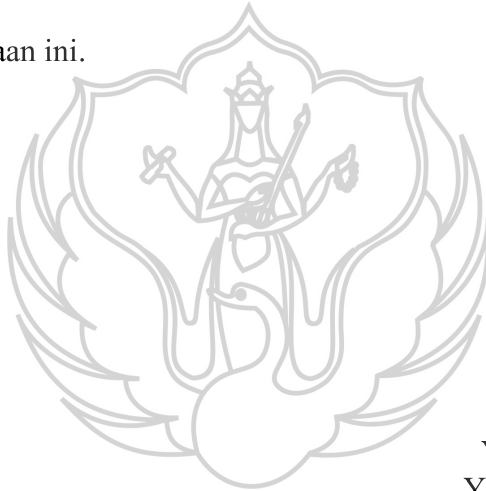


**Prof. Djohan Salim, M.Si
NIP.19611217 199403 1 001**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, Juli 2019
Yang membuat pernyataan,

Novirela Minang Sari
1721034411

**Kondisi Kematian Pasca *Tsunami* Aceh sebagai Refleksi Diri
dalam Mewujudkan Karya Tari
(*RIWANG*)**

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh **Novirela Minang Sari**

ABSTRAK

“*Riwing*” adalah sebuah karya yang lahir dari sebuah refleksi diri penata terhadap fenomena pasca *Tsunami* Aceh pada tahun 2004. Pengalaman empiris yang telah dialami penata menjadi sumber utama pembuatan karya ini. Kematian itu bersifat pasti dan tidak dapat diduga kapan akan datang. Tidak ada satu orang pun yang tahu tentang misteri kematian. Kapan kematian akan menghampiri, di mana dan dalam kondisi yang seperti apa. Kematian bisa saja menjumpai mereka yang tua dan yang muda, mereka yang sehat dan yang sakit, terkadang mendatangi manusia yang tidak pernah bersyukur dan menerima takdir hidupnya. Melalui karya ini penata ingin menyampaikan sebuah pesan moral kepada penonton, bahwa setiap insan akan mengalami kematian, maka bagaimana mereka mempersiapkan diri dengan bekal seoptimal mungkin yang akan dibawa menuju akhir perjalanan panjang itu. Fenomena ini menarik perhatian penulis untuk menciptakan sebuah karya tari dengan merumuskan masalah tentang bagaimana mewujudkan negosiasi kematian dan pesan moral yang disampaikan pada karya tari ini. Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan teori fenomenologi dalam memecahkan rumusan masalah dan untuk mencapai jawaban dari rumusan masalah tersebut. Proses kreatif ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan riset artistik-koreografi. Dari penciptaan karya tari ini penulis ingin membuka pemikiran manusia bahwa apapun yang dilakukan di dunia, setinggi apapun manusia menggapai kedudukan mereka tetap akan menuju pada kematian. Sehingga manusia perlu merefleksikan diri terhadap apa yang mereka lakukan di dunia sebelum menuju kematian tersebut. Karena tidak ada seorang pun yang tahu kapan dan bagaimana ia akan mati, karena itu adalah rahasia sang Pencipta, namun dari pengalaman tersebut kita dapat mengambil sebuah pelajaran bahwa semua yang hidup pasti akan mati.

Kata kunci : *Riwing*, Kematian, Refleksi

**The Condition of Post-Tsunami Death in Aceh as Self Reflection
in Realizing Dance
(RIWANG)**

Written Accountability
Art Creation and Study Program
Postgraduate of the Indonesian Art Institute in Yogyakarta, 2019

By Novirela Minang Sari

ABSTRACT

"Riwang" is a work that was born from a self-reflection of the director of the phenomenon after the Aceh Tsunami in 2004. The empirical experience experienced by the stylist became the main source in making this work. Death is certain and cannot be predicted when it will come. No one knows about the mystery of death. When will the death approach, where and under what conditions. Death can meet those who are old and young, those who are healthy and who are sick, but sometimes people who are never grateful and accept their destiny. Through this work the presenter wants to convey a moral message to the audience, that every human being will feel death, then how they prepare themselves with the best possible provision to go on that long journey. This phenomenon attracts the attention of the author to create a dance work by formulating a problem about how to realize death negotiations and the moral message conveyed in this dance work. In the creation of this work the author uses phenomenological theory in solving problem formulations and for achieving answers to the formulation of the problem. This creative process uses qualitative research methods with the type of artistic-choreographic research approach. From the creation of this dance work the writer wants to open up the human mind that whatever is done in the world, as high as any human being reaches their position will still lead to death. So that humans need to reflect on what they do in the world before heading to that death. Because no one knows when and how he will die, because that is the secret of the Creator, but from that experience we can take a lesson that all who live will surely die.

Keywords: *Riwang*, Death, Reflection

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tari *Riwang* beserta tesis karya tari ini dapat terselesaikan sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan tesis tari ini dibuat guna memperoleh gelar Magister Seni pada bidang seni tari di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari dan tesis tari dapat diselesaikan berkat adanya dukungan dari banyak pihak. Dalam penulisan laporan pertanggungjawaban dan proses penciptaan karya tari *Riwang*, penulis banyak menemukan kendala dan hambatan. Akan tetapi dengan dukungan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, laporan tertulis ini dapat terwujud.

Pada kesempatan yang baik ini, dengan penuh rasa hormat dan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang cukup mendalam dan sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT
2. Ayahandaku tercinta Ir. Syukri Hasan, M.Sc, Umiku tersayang Fadhilah, Kakakku terkasih dr. Hayatun Yulia, Adikku terkasih Hayati Agustini, serta abang iparku Said Muammarsyah yang tak henti-hentinya memberikan doa, kasih sayang serta dorongan yang memotivasi penulis selama ini.
3. Aditya Caesar, S.H, M.Kn yang selalu menyampaikan kalimat-kalimat tulusnya untuk motivasi penulis selama menyelesaikan tugas akhir.

4. Bapak Dr. Sal Murgiyanto selaku dosen pembimbing utama dalam tugas akhir saya ini. Beliau dengan penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulisan laporan pertanggungjawaban dan memberi masukan-masukan tentang pengalaman hidup yang harus dijadikan sebuah pembelajaran untuk berfikir kritis dan kreatif selama proses penciptaan karya tari *Riwang*.
5. Dr. Martinus Miroto, M.FA selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan banyak saran dan masukan demi kesempurnaan penulisan ini.
6. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk dapat menempuh studi di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh bapak dan ibu dosen, saya sangat berterimakasih atas ilmu yang engkau berikan selama menempuh studi di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Kepada seluruh staf dan karyawan/karyawati Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu bersedia membantu urusan administrasi dalam studi hingga selesai.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2017 terutama pada kelas penciptaan seni tari, Ahmad Susantri, Silvia Dewi Marthaningrum, Fetri Ana Rachmawati, Onxy Rines Tampubolon, Potchanan Phantam, dan Hendy Hardiawan yang

telah menjadi keluarga baru penulis selama menempuh studi di Program Pascasarjana Institut Seni Yogyakarta.

10. Kepada sahabat-sahabat seperantauan yaitu Nana Noviana, Isra Fahriati, Rizka Geubrina, Rika Agustina, Tria Oktarizka, Shifa Sultanika, Siti Suhada, Dexa Harchika, Moch. Kadavi, Prass, penulis akan selalu mengingat jasa kalian. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian, Amin.
11. Kepada seluruh penari *Riwang* yaitu Ahmad Susantri, Galib Muhammad, Maulidi Harista, Wisnu Dermawan, Zulfikar, Tania Syahla Asha, dan Nurrachma Dinda Chairaniyang senantiasa memberikan waktu, tenaga, energi, serta pikiran dalam mewujudkan karya tari *Riwang*.
12. Kepada seluruh teman-teman tim dokumentasi Lim dan Yoga sudah bersedia mendokumentasikan sejarah baru dalam hidup penulis.
13. Kepada seluruh pendukung terselenggaranya pertunjukan karya tari *Riwang* yaitu mpok Nopi sebagai Stage Manager, Mas Bureg sebagai Lighthouse Man, Mas Fabian sebagai Sound Man, Dexa Harchika sebagai MC, Mas Cahyo sebagai Tim Artistik pada hari pertunjukan, Nana Noviana sebagai tim konsumsi. Kalian selalu berusaha keras untuk dapat mewujudkannya. Terimakasih untuk pengalaman yang sangat berharga ini. Berkerja sama bersama kalian merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi penulis dalam hidup penulis.
14. Semua pendukung karya tari *Riwang* yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuan, semoga Tuhan memberkati dan selalu melindungi kita senantiasa, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tari *Riwang* masih jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kekurangan serta kesalahan. Untuk menyempurnakan karya tari dan karya tulis ini, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan.

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Penulis

Novirela Minang Sari
1721034411



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
1. Latar Belakang Penata Tari	1
2. Latar Belakang Penciptaan.....	5
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Keaslian/ Orisinalitas	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan	10
2. Manfaat	10
a. Manfaat Bagi Personal	10
b. Manfaat Bagi Penikmat Seni dan Masyarakat Luas.....	11
E. Kajian Sumber Pustaka	11
1. Sumber Pustaka	11
2. Tinjauan Karya	13
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	16
A. Meta Konsep	16
B. Konsep Perwujudan Karya.....	18
a. Konsep Dasar Tari	19
1. Rangsang Tari	19
2. Tema Tari.....	20
3. Judul Tari	21
4. Tipe Tari.....	21
5. Mode Penyajian.....	22
6. Dramaturgi	22
b. Meta Konsep	30
1. Gerak.....	30

2. Penari	30
3. Tata Rias dan Busana.....	31
4. Musik Tari.....	32
5. Tata Cahaya	33
6. Tempat Pertunjukan	33
 BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN	35
A. Metode Penciptaan	35
1. Eksplorasi-Improvisasi	37
a. Pencarian Gerak	38
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	39
c. Pencarian Komposer	41
d. Penyesuaian Kostum.....	42
2. Komposisi-Evaluasi	43
a. Komposisi	43
b. Evaluasi.....	43
3. Presentasi-Dokumentasi	44
a. Presentasi.....	44
b. Dokumentasi	44
 BAB IV ULASAN KARYA.....	49
1. Segmen Roda Kehidupan	50
2. Segmen Takdir	51
3. Segmen Cuplikan Kondisi Mayat.....	52
4. Segmen Pohon.....	53
5. Segmen Tari Sufi.....	53
 BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Hambatan	55
C. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk-bentuk Kematian	26
Gambar 2. Sketsa Busana Tari	32
Gambar 3. Komposer	42
Gambar 4. Segmen Roda Kehidupan	49
Gambar 5. Segmen Takdir	51
Gambar 6. Segmen Kematian	52
Gambar 7. Segmen Pohon Kehidupan	53
Gambar 6. Segmen Tari Sufi.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Latar belakang penciptaan sebuah karya tari tercipta dari permasalahan atau keresahan yang menjadi dasar atau titik tolak untuk memberikan pemahaman mengenai apa yang ingin penata sampaikan melalui karyanya. Tentunya permasalahan atau keresahan ini bersumber dari lingkungan hidup penata, maka dapat dikatakan bahwa latar belakang penata tari dan penciptaan saling berkaitan dalam proses terwujudnya sebuah karya tari.

1. Latar Belakang Penata Tari

Padang, Sumatera Barat adalah tempat di mana saya dilahirkan pada tahun 1991 bertepatan di bulan November. Namun saya keturunan Aceh, karena kedua orang tua berasal dari Aceh. Pada tahun 2001 kami sekeluarga memutuskan untuk pindah ke kota Banda Aceh sampai dengan sekarang. Awalnya berkecimpung dalam dunia tari hanyalah sebuah hobby yang menyenangkan. Saya sudah memulainya saat duduk di bangku SMP. Saya bersekolah di SMP Negeri 6 Banda Aceh yang jaraknya hanya 2 kilo meter saja dari rumah. Saat itu saya bergabung dengan sebuah wadah yang dapat menambah kemampuan menari saya. Saya terlibat aktif di sebuah kelompok tari yang bernama Sanggar *Rampoe*. Sanggar *Rampoe* merupakan salah satu sanggar di kota Banda Aceh yang mengajarkan tari tradisional Aceh dan beberapa tari kreasi yang juga berangkat dari tradisi Aceh. Seiring berjalannya waktu kecintaan saya terhadap seni tari bertambah, rasa ingin tahu dalam memahami seni tari semakin hari semakin kuat. Saya tetap

berkecimpung di sanggar sampai menduduki bangku perkuliahan di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dari tahun 2010-2014 untuk terus mengembangkan kepenarian saya. Di Sanggar Rampoe saya tidak hanya diajar bagaimana menari, tetapi juga dituntut bisa menjadi penari yang mandiri, dan disiplin dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam waktu singkat pada saat pentas. Kemandirian dan keterampilan ini, membuat saya terpilih seleksi menjadi anggota duta budaya dari Aceh pada tahun 2015 dalam rangka “Muslim Women’s Voices” yang dilaksanakan selama satu bulan di Connecticut, Massachusetts, dan New York City, Amerika Serikat.

Kesempatan ini tidak berhenti di situ saja, sebelum kembali ke tanah air, seorang dosen Jurusan Teater dari Wesleyan University, Ron Jenkins menghampiri saya dan berkata bahwa beliau menyukai penampilan saya di salah satu tarian tradisional yang kami tampilkan pada kegiatan “Muslim Women’s Voices” yaitu tari *Seudati*. Ron menawarkan kerja sama untuk kolaborasi dalam proyek teaternya pada Fall 2016 sampai dengan Spring 2017. Setelah berdiskusi dengan keluarga dan mempertimbangkan untung ruginya, saya menerima tawaran tersebut. Sebulan dua bulan berlalu, banyak sekali pelajaran yang saya dapat selama tinggal di Amerika. Saya mempelajari beberapa tarian mancanegara, yang ternyata semua tarian itu memberikan nilai-nilai moral kepada penonton, salah satunya tari India klasik yang berjudul Bharatanatyam. Proses pembelajaran tari ini tidak jauh berbeda dengan tari Aceh dari segi teknik, kedua tari ini sama-sama energik dan dilakukan dengan tiga tempo yang berurutan dari lambat, sedang, sampai cepat. Namun ada perbedaan yang saya rasa penting, yaitu tari India

mengajarkan untuk tidak hanya sekedar menari, tetapi juga memasukkan *feeling* (rasa) sehingga penonton dapat memahami dan menangkap apa yang hendak penari sampaikan lewat gerak tubuh. Gerak tubuh, mimik wajah, dan lirikan mata semuanya menyampaikan pesan kepada penonton, baik nilai pendidikan atau nasehat. Hal ini yang saya rasa berbeda dengan tari-tari Aceh yang sudah saya pelajari selama ini. Tari Aceh menyampaikan pesan-pesan moral hanya melalui lirik yang dilantunkan saat pertunjukan berlangsung, sedangkan gerak yang ditarikan sekedar gerakan serempak dan tidak berbicara apapun. Berdasarkan pengalaman ini saya berfikir bahwa menciptakan sebuah karya tari akan lebih baik jika tidak hanya mengekspresikan keinginan penata, namun juga memberikan sebuah nilai pendidikan kepada penonton.

Perbedaan budaya yang dimiliki oleh mahasiswa asing, tidak menurunkan semangat mereka dalam mempelajari tari Aceh. Tari Aceh yang saya ajarkan adalah tari *Ratoe Jaroe* yang ditarikan dalam posisi duduk. Bagi mereka duduk di lantai adalah sebuah bentuk ketidaklayakan atau rendah, tetapi ketika mempelajari tari tersebut, mereka tetap menyukai dan antusias untuk mempelajarinya. Semua tari Aceh yang ditarikan oleh perempuan menggunakan pakaian yang tertutup. Bagi siapa saja yang menampilkan tarian Aceh diharuskan untuk tetap menggunakan kostum sebagaimana identitas masyarakat Aceh, begitupun jika yang menarikan tari tersebut adalah mahasiswa asing seperti mahasiswa-mahasiswa saya di Wesleyan University. Mereka sangat menghargai aturan itu bahkan bersemangat mencoba budaya yang baru, walaupun mereka bukan Muslim. Tari *Ratoeh Jaroe* juga menggunakan syair-syair yang bertujuan untuk

menyampaikan dakwah Islam. Ketika mereka mendengar isi dari syair Aceh, seperti memuji Nabi Muhammad, mereka tidak berhenti untuk belajar, melainkan serius mempelajarinya. Mereka percaya selama budaya yang diajarkan itu bersifat baik walaupun berbeda dari budayanya, tidak akan mengubah apa yang telah mereka yakini, bahkan menjadi sebuah kebaruan dalam pengetahuan kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, saya berfikir setiap perbedaan baik itu agama ataupun budaya tidak menjadi alasan untuk kita berhenti berkarya dan bertoleransi terhadap perbedaan tersebut.

Saat pembelajaran di kelas, interaksi ke-dua belah pihak selalu terjadi, sehingga atmosfer ruang kelas menjadi sangat hidup. Mahasiswa tidak hanya menerima semua materi yang diberikan pengajar apabila tidak sesuai dengan pemikiran mereka, begitu pun para pengajar yang sangat *open minded* dalam menerima semua sanggahan dan keresahan mahasiswa mereka, tentunya dalam hal yang positif. Hal ini tidak saya dapatkan di Aceh. Di Aceh saya merasa seperti didikte saat mengikuti proses pembelajaran, tidak ada kebebasan dalam berpendapat, kerap sekali mahasiswa dijadikan sebagai *follower* para pengajar..

Selesai program mengajar selama setahun di Amerika, saya berniat untuk melanjutkan studi S2. Rencana melanjutkan S2 sudah saya niatkan ketika saya masih mengambil S1 di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Akhirnya pada tahun 2017 keinginan saya tercapai. Saya diterima sebagai salah satu mahasiswa S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Selama menjalani perkuliahan tidak ada rasa penyesalan, namun saya sedih karena tertinggal jauh dari pendidikan yang telah saya terima selama saya mengikuti proses pembelajaran di bangku perkuliahan

S1di Aceh, baik dalam pembelajaran seni maupun pengetahuan. Tetapi saya tidak putus asa dan terus belajar. Di Pascasarjana ISI Yogyakarta, keresahan yang saya alami dapat saya tuangkan ke dalam sebuah karya tari. Melakukan sesuatu tanpa paksaan dari orang lain adalah hal yang menyenangkan, itulah yang saya rasakan sebagai penata. Di Pascasarjana ISI Yogyakarta saya juga belajar berfikir kritis dan merespon lingkungan sekitar.

2. Latar Belakang Penciptaan

Minggu, 26 Desember 2004 jam 08.00 setelah gempa berkekuatan 8,9 Skala Richter mengguncang Aceh, beberapa orang yang mengenakan pakaian yang sudah kotor terkena lumpur berlari di depan rumahku sambil berteriak “ie itam ka di eekk bagah plueng” (air hitam naik, cepat lari) sambil berlalu. Saat itu saya, keluarga dan tetangga hanya melongo melihat mereka. Kami kebingungan dan memutuskan untuk berserah diri kepada yang Maha Kuasa jika air hitam itu datang. Namun satu jam sudah kami menunggu dengan resah, tak ada tanda-tanda bahwa air itu datang. Akhirnya saya dan abang memutuskan untuk melihat apa yang sedang terjadi di luar sana dengan mengendarai sepeda. Sekitar 500m kami mengayuh sepeda, tiba-tiba saya melihat pemandangan, yang bahkan binatang pun tidak pantas mendapatkannya. Banyak mayat manusia berserakan di sepanjang jalan dengan kondisi yang membengkak dan berwarna abu-abu kotor berlumur lumpur. Mata-mata mereka merah membelalak seakan akan keluar, beberapa dari mereka sudah kehilangan kaki dan tangan, bahkan saya melihat sebuah mayat telanjang yang terhimpit oleh puing-puing rumah akibat terhempas air hitam setinggi tiga kali pohon kelapa yang keluar menyembur dari dasar laut pasca gempa (berdasarkan saksi hidup yang ikut tergulung air hitam tersebut). Peristiwa ini sungguh merupakan pengalaman kehidupan yang sangat membekas dan tidak akan pernah terlupakan sehingga menjadikan sebuah penyadaran dan refleksi hidup bagi diri saya sendiri. Tidak ada satu orang pun yang tahu tentang misteri kematian. Kapan kematian akan menghampiri, di mana dan dalam kondisi yang seperti apa. Apakah kita akan mati dalam kondisi yang wajar atau malah sebaliknya. Namun dari pengalaman tersebut saya dapat mengambil sebuah pelajaran bahwa semua yang hidup pasti akan mati dan manusia bukanlah apa-apa ketika ruh tidak lagi menyatu dengan raga.

Banda Aceh, kota di mana saya bertempat tinggal, mendapatkan dampak terbesar dari dahsyatnya *tsunami* pada tahun 2004. Peristiwa gempa selama lima

menit dan disusul *tsunami* yang tidak lebih dari satu jam telah merenggut ratusan ribu korban jiwa dan meluluh lantakkan sebagian besar wilayah di Aceh (berdasarkan BBC News Indonesia). Walaupun demikian, saya bersyukur tidak terkena musibah besar ini, namun saya merasa sangat terkejut dan sedih melihat apa yang terjadi pasca bencana besar tersebut. Terbayangkan bagaimana korban *tsunami* mati dalam kondisi yang tidak wajar. Mereka tidak dapat diperlakukan selayaknya jenazah pada umumnya, khususnya di lingkungan tempat tinggal saya, Banda Aceh yang juga mayoritas Muslim ada perlakuan khusus yang harus dilakukan oleh masyarakat jika ada manusia yang meninggal. Perlakuan ini sebagaimana dikatakan dalam jurnal *Syaikh Al-Bany* yang berjudul “Maktamah Syamilah” yang ditulis oleh Ahkamul Janaiz (2016) “Seseorang telah meninggal, lalu kami segera memandikan, mengkafani, dan memberinya wewangian, kemudian kami mendatangi Rasulullah agar menshalatinya” (Albani 2016:16).

Mengapa manusia hidup di muka bumi? Apakah tujuan manusia hidup? Ke mana kita akan pergi dan ke mana akhirnya kehidupan ini? Sebagian orang tidak ingin pusing-pusing memikirkan pertanyaan-pertanyaan itu karena menganggap tiada kaitannya dengan kehidupan yang nyata. Manusia yang tidak memiliki tujuan hidup akan merasa kehidupan ini menjadi sesuatu yang rutin dan membosankan. Misteri kehidupan yang membutuhkan keimanan dan persiapan lebih dari cukup untuk sebuah perjalanan panjang. Bekalnya berupa iman yang kokoh dan kebaikan. Bagi yang masih hidup, cita-cita menebarkan kebaikan yang harus terus dilanjutkan. Ketika manusia mati, mana yang lebih dikenang. Apakah

jalan hidupnya atau cara matinya, semua itu tergantung dari kisah yang diukir oleh seseorang saat masih hidup di dunia.

Manusia tidak dapat meminta dan memilih kapan ia harus dilahirkan dan begitupun dengan kematiannya. Saat kita bersama orang lain kita tidak pernah tahu siapa yang akan lebih dulu menemui ajalnya. Meski seringkali jalan hidup dan kematian seseorang akan dikenang secara bersamaan untuk jadi pelajaran dan pengingat bagi yang masih hidup dan menunggu gilirannya masing-masing. Kehidupan dan kematian manusia akan menjadi satu paket kenangan yang tidak bisa dipisahkan begitu saja. Sesungguhnya dunia ini fana, dan umur hanyalah singkat saja, dan semuanya akan menuju kematian” (Kusumo, 2005:160). Kematian bisa saja menjumpai mereka yang tua dan yang muda, mereka yang sehat dan yang sakit. Ketika yang sakit keras berusaha sekuat tenaga bertahan hidup, ada kalanya yang sehat ingin mengakhiri hidup mereka dengan cara-cara konyol, salah satunya bunuh diri. Tanpa disadari secara tidak langsung manusia berusaha bernegosiasi dengan kematiannya. Perlakuan ini adalah salah satu bentuk tindakan manusia merasa dirinya lebih tinggi dari Tuhan, karena kurangnya rasa syukur dengan apa yang sudah ditakdirkan kepada mereka. Setinggi apa kita mencoba naik akan tetap berujung pada kematian. Ketika jiwa rohaniah diambil kembali oleh sang Khaliq, tubuh hanyalah sebuah benda mati yang tidak berfungsi.

Pemikiran tentang manusia, lingkungan, masyarakat, aktivitas sosial, atau bahkan pengalaman pribadi kerap menjadi sebuah rangsangan seorang koreografer dalam menciptakan sebuah koreografi. Sering sekali masyarakat

sekitar tidak tahu bahkan tidak peduli dengan fenomena apa yang sedang atau telah terjadi di lingkungan mereka. Melalui tari, koreografer mendapatkan sebuah rasa penyesuaian diri dan keharmonisan antara ia dan dunianya dalam mengungkapkan dirinya. Garapan tari merupakan hasil pemikiran dan imajinasi penuangan rasa yang diwujudkan dalam bentuk gerak sesuai dengan ide yang didapat oleh koreografer. Dalam hal ini refleksi di atas akan dituangkan ke dalam sebuah karya tari yang berjudul *Riwang*, dengan menggunakan media tari sebagai alat untuk menyampaikan fenomena tersebut.

Riwang dalam bahasa Aceh berarti kembali. Dalam konteks karya ini, “kembali” diartikan semua yang hidup pasti akan mati. Dari mana ia berasal maka akan kembali lagi ke asalnya, sebagaimana dari sudut pandang Islam dikatakan “sesungguhnya manusia itu berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah” (Alquran: Surat Al Hjr ayat 28&29). Hal ini juga disebutkan di dalam Injil “Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya demikianlah manusia menjadi makhluk yang hidup”. Sering kita lupa bahwa manusia hanyalah seorang pengunjung di muka bumi ini yang melintas dan berkelana dalam ruang dan waktu yang dia sendiri tidak tahu kapan memulai dan mengakhirinya. Ia berasal dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Kematian adalah hal yang paling tabu dibicarakan. Ketika dinasehati saat ditinggalkan oleh orang yang dikasihi, bahwa kematian pasti akan menghampiri-mu, dan rumah terakhir ini menjadi keharusan bagimu, maka kamu harus bersiap-

siap untuk menyambutnya, karena setiap manusia tidak kuasa menolak datangnya kematian. Sekalipun kamu berada di dalam peti besi yang kokoh, atau sedang mendaki gunung yang tinggi sekalipun, jika memang sudah saatnya, maka kematian akan hadir dan tidak ada seorang pun di sekitarnya yang mampu menahannya dan dalam kondisi seperti apa nantinya kita akan mati. Berdasarkan fenomena di atas maka rumusan masalah dalam karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan negosiasi kematian ke dalam sebuah koreografi kelompok?
2. Pesan moral apa yang disampaikan pada karya tari *Riwang* ?
3. Menyampaikan pesan baik kepada penata tari, penari, pendukung karya, serta penonton bahwa kematian itu pasti, dan bagaimana orang dapat bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan di dunia serta apa yang akan dipersiapkan untuk melakukan perjalanan panjang tersebut?

C. Keaslian/Orisinalitas

Keadaan lingkungan sekitar masyarakat sangat mempengaruhi seorang koreografer dalam membuat sebuah karya. Adapun karya ini merupakan sebuah pengalaman empiris penata di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Seorang koreografer dituntut untuk memiliki kreativitas dalam menciptakan sebuah karya tari, baik itu ide maupun konsep.

“Setiap karya seni merupakan totalitas ekspresi terhadap sesuatu yang sedang berkejolak di dalam hati. Karya seni sebagai ekspresi individual bersifat personal, sehingga semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman” (Hadi, 2007:22).

Seorang koreografer mampu menggali pengalaman dirinya sendiri dalam mengembangkan sebuah inovasi berdasarkan pemikirannya masing-masing. Setiap karya akan memiliki orisinalitas menurut pengalaman pribadi dari seniman dalam proses berkeseniannya. “Karya seni dituntut haruslah orisinal dan terlahir dari kreativitas seniman itu sendiri. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual” (Sumardjo, 2000:80).

Seorang koreografer memiliki pola fikir sendiri dalam berkarya, sehingga jika membuat suatu karya yang terkadang ada kesamaan dengan karya yang lain, hal ini kerap terjadi, karena setiap gerak yang diciptakan selalu berkembang dari pola-pola gerak yang sudah ada sebelumnya, namun ada perbedaan di dalamnya. Tapi dipastikan ini adalah merupakan orisinalitas dari perwujudan perasaan, pikiran, dan teknik yang bersifat personal

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Melalui tulisan dan karya tari diharapkan dapat mengingatkan bahwa kematian bisa datang kapan saja dan menjadikan sebuah pelajaran serta renungan kepada orang-orang yang masih hidup
- b. Melahirkan sebuah garapan tari melalui pandangan koreografer terhadap peristiwa kematian yang diwujudkan ke dalam sebuah koreografi kelompok

2. Manfaat

Sejalan dengan tujuan di atas, penggarapan tari ini juga diharapkan memberi manfaat secara personal maupun kepada masyarakat luas.

a. Manfaat Bagi Personal

1. Manfaat yang didapatkan oleh penulis ialah dapat mengembangkan kreativitas lewat fenomena yang diangkat untuk bereksperimen dalam mewujudkan sebuah karya
2. Membangun sebuah manajemen produksi yang handal, dengan melibatkan para penari sehingga dapat digerakkan setiap waktu.

b. Manfaat Bagi Penikmat Seni dan Masyarakat luas

Memberikan pengetahuan kepada penonton bahwa fenomena yang ditampilkan merupakan sebuah peristiwa yang dialami di lingkungan sosial bermasyarakat.

E. Kajian Sumber Penciptaan

Sumber kajian sangat diperlukan untuk menunjang proses pembuatan sebuah karya tari. Sumber kajian menjadi acuan seorang penata untuk mendapatkan informasi, baik secara tertulis maupun lisan. Observasi mula dianggap penting untuk mendapatkan pengetahuan awal mengenai objek sumber penciptaan yang akan membantu penata dalam membuat karya.

Adapun beberapa sumber yang memiliki kaitan dengan konsep dalam pembuatan karya tari ini yaitu:

1. Sumber Pustaka

Sumber pustaka dibutuhkan sebagai acuan untuk mengkaji sebuah proses penciptaan tari. Tinjauan pustaka juga memperkuat ide gagasan ataupun konsep

yang akan digunakan dalam proses penciptaan. Berikut beberapa sumber pustaka yang digunakan dalam proses pembuatan karya tari *Riwang*.

a. Kematian

- a. Dalam bukunya *Kematian* (2011) Muhammad Damm, mengatakan bahwa kematian tiap-tiap orang adalah unik dan tidak akan tergantikan, kematiannya pun tak terwakilkan. Penentuan kedirian seorang individu adalah tubuh biologisnya. Ketika sudah mati kita tidak mengatakan bahwa tubuh yang tergeletak itu siapa, melainkan adalah jasad. Secara jelas dapat disimpulkan bahwa tubuh yang tidak memiliki roh hanyalah sebuah jasad. Pernyataan tersebut erat berkaitan dengan karya yang akan diciptakan. Setiap individu akan mengalami keadaan yang berbeda saat kematian menjemput.
- b. Ahmad Hamid Alatas (1991) dalam buku *Risallah Al-Insan Ba'da Dunya* atau *Ada Apa Setelah Mati* terjemahan Muhammad Husein Thabathaba'i (2005) (QS. An-nahl:28&32) mengatakan bahwa ada orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan zalim, dan ada orang-orang yang diwafatkan oleh mereka dalam keadaan baik. Dapat disimpulkan bahwa setiap orang akan mati, hanya saja kematian tersebut terdiri dari dua golongan, yaitu dalam bentuk yang zalim atau yang baik.

b. Koreografi

- a. Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* (2016) mengatakan bahwa sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”. Sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan

terwujud dengan sempurna tanpa “teknik” yang baik. Ketiga aspek dasar tari (bentuk-teknik-isi) tersebut sepadan dengan konsep “wirasa-wirama-wiraga” dalam tari Jawa. Wiraga-wirama berkaitan dengan teknik seluruh pengaturan panjang pendeknya frase gerak, dalam hal ini menyangkut aspek-aspek irama atau tempo gerak, ritme, dan durasi. Sedangkan wirasa berkaitan dengan rasa gerak, penjiwaan atau maksud isi tari tersebut. Buku ini telah memberikan pedoman penciptaan gerak tari bahwa antara bentuk-teknik dan isi adalah satu kesatuan yang utuh, bentuk tercipta dengan menggunakan teknik tertentu untuk menyampaikan suatu isi atau makna.

- b. Jacqueline Smith (1976) *Komposisi Tari* terjemahan Ben Suharto (1985) dalam bukunya mengatakan bahwa apa yang tercipta melalui tubuh penari berupa garis dan wujud dalam ruang dan melalui ruang itu dapat dikaitkan dengan penari yang lain. Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penari secara berkelompok mampu menunjukkan adanya tata hubungan satu dengan lainnya. Desain arsitektur tubuh yang menggunakan garis dan wujud baik searah maupun bertentangan arah dapat memberikan gambar yang harmonis pada sebuah karya.

2. Tinjauan Karya

Tinjauan karya juga diperlukan sebagai referensi dan inspirasi penata dalam membuat sebuah karya tari. Beberapa karya yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Banda Aceh merupakan kota yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Islam di Aceh terdapat beberapa golongan, di antaranya adalah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, *Ahlul Hadits*, *Firqatun Najiyah*, *Salafi*. Walaupun terdapat beberapa macam golongan, namun tujuan semua golongan tersebut adalah sama, karena Islam itu satu yaitu menyerukan pada kebajikan dan melarang kemungkaran dan tidak pernah menjadikan kekerasan sebagai jalan.

Pengalaman empiris yang telah dialami penata menjadi sumber utama dalam pembuatan karya tari. Melihat fenomena kematian pasca *tsunami* Aceh, membuat penata berfikir bahwa tidak ada seorang pun yang tahu kapan dan bagaimana ia akan mati. Mayat-mayat pasca *tsunami* tersebut tidak dapat diperlakukan sesuai dengan status hukum dari sebuah aktivitas dalam Islam yang wajib dilakukan (*fardu kifayah*). Perlakuan ini Sebagaimana dikatakan dalam jurnal *Syaikh Al-Bany* yang berjudul “Maktamah Syamilah” yang ditulis oleh Ahkamul Janaiz (2016) “Seseorang telah meninggal, lalu kami segera memandikan, mengkafani, dan memberinya wewangian, kemudian kami mendatangi Rasulullah agar menshalatinya” (Ahkamul Janaiz, 2016:16).

- b. Syair dalam sebuah lagu yang dibawakan oleh salah satu band etnik Aceh (Kande) yang berjudul *Cree* mengisahkan tentang kehidupan manusia selama hidup, kemudian berkembang hingga kematian yang tidak pernah disangka akan tiba. Syair dari lagu tersebut memberikan

inspirasi bagi saya dalam pembuatan karya tari *Riwang*. Adapun syair tersebut sebagai berikut:

Nyawoeng di teubit di mariat mariat rijang

Di meubri saleum dengon jaslah jasmani

Assalamu 'alaikom ulon lahku riwang

Tinggailah nyan badan sinoe di bumoe

Dak miseu bungong reunong lah ji teuka

Beuthat beu mayang di cot lah bak tangke

Tente nyan duroeh ka habeh tohkrang

Teungoh lah get keumang ulah jih ka cree

Selamat tinggai bumoe lah lon sayang

Selamat lah jalan nyawoeng boh hatee

Nyawa keluar dari raga begitu cepat dan mudah

Sehingga raga sendiri tidak menyadari

Setelah jasad dimandikan

Nyawa melihat jasad untuk terakhir kalinya sebelum dikuburkan

Nyawa mengucapkan salam kepada keluarga dan jasad jasmani

Jasad dan nyawa tidak lagi bersatu

Bahwa waktunya nyawa kembali menghadap tuhan

Untuk mempertanggung jawabkan apa yang sudah dilakukan di dunia

Walaupun bunga sedang mekar dan lagi indah-indahnya

Jika watunya datang meskipun bunga sedang berada pada pucuk

teratas, akan dipetik juga dan kelopakannya akan berjatuhan

Bagaimana mudahnya sesuatu itu kembali

Nyawa berkata, selamat tinggal bumiku sayang

Jasad berkata, selamat tinggal nyawaku sayang

